

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang tiada bandingannya, kehadiran seorang anak pada sebuah keluarga merupakan kebahagiaan dan memberikan sinar terang untuk menggapai harapan masa depan yang lebih cerah dalam keluarga itu. Harapan-harapan orang tua tertumpu kepada anak-anaknya, setiap orang tua selalu mengharapkan agar kelak anaknya lebih cerdas dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dari pada orang tuanya serta berguna bagi Bangsa, Negara, dan Agama.

Dalam masa perkembangannya anak usia 0-6 tahun merupakan usia emas, dimana pada masa ini proses perkembangan anak harus mendapat perhatian yang maksimal. Perkembangan anak terjadi mulai aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah. Pada usia emas ini, jika anak mendapat perhatian yang maksimal akan mampu mewujudkan kesejahteraan dimasa mendatang. Jika orang tua kurang memahami apa yang terjadi pada anak dan kurang memberi stimulus yang tepat, maka yang terjadi adalah perkembangan yang kurang optimal. Pada usia ini umumnya seorang anak disebut juga sebagai usia prasekolah, karena dalam rentang perkembangan usia ini seorang anak umumnya diikutsertakan oleh orang tua dalam program pendidikan prasekolah baik itu formal maupun non formal (Nugraha, 2003). Pada masa ini anak juga akan optimal dan berlatih

menyerap ilmu pengetahuan baru yang nantinya akan menjadi pengalamannya dimasa mendatang ataupun di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan anak dalam segala aspek perkembangannya.

Perkembangan (*development*) menurut Caplin (2002) (dalam Desmita, 2010) mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, serta perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional.

Secara lebih rinci Mubin dan Cahyadi (2006) menyatakan anak pada usia 2-3 tahun memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yaitu:

1. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat serta Mempelajari keterampilan motorik.
2. Perkembangan kognitif yang meliputi tahapan *sensorimotor*, tahapan *praoperasional*, tahapan *konkret operasional* dan *formal operasional*. Tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak.
3. mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain.
4. Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Masing-masing anak menunjukkan

ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungannya.
2. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia, karena emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun banyak pada lingkungan.

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang sebagai reaksi psikologis-fisiologis dan surut dalam waktu singkat. Emosi bersifat subyektif. Emosi ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Para psikolog mengkaji emosi dengan memberi perhatian yang sesuai dengan urgensinya dalam kehidupan manusia. Emosi punya pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik manusia, serta pengaruh terhadap perilaku pribadi dan sosial. Emosi, dengan pengertian ini, berpengaruh terhadap

segala aspek kepribadian individu, luar, dan dalam. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.

Ada beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya orang tua mengetahui perkembangan emosi anak. Pertama, semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak yang memungkinkan dapat memberikan tekanan pada anak dan memengaruhi perkembangan sosialnya, sehingga anak perlu dibekali kemampuan untuk mengatur emosinya. Diharapkan anak memiliki kemampuan mengenali perasaannya atau emosionalnya. Kedua, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi semaksimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Ketiga, anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi kemampuan mengenali dan mengendalikan emosinya jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupannya.

Perkembangan emosi pada usia 2-4 tahun seperti area perkembangan yang lain, pada usia ini ada beberapa hal dari perkembangan emosinya, yaitu: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatannya, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dll), mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri dan menghargai orang lain. pada periode ini anak juga mengalami perubahan

dalam aspek social emosi. Identitasnya mulai tampak, ia memiliki karakter kepribadian sendiri. Sudah mulai tampak kekuatan dan kelemahan kemampuannya, serta pola hubungannya. Ia pun sudah menunjukkan kemandiriannya dan berusaha mengatur dirinya sendiri. Beberapa area utama dari perubahan aspek emosi yang berlangsung pada diri anak adalah:

- a. *Pertemanan.* Anak ingin disukai oleh teman-temannya, ia ingin bisa bermain dengan banyak teman. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan termasuk didalamnya aturan untuk berbagi, member dukungan, bergantian, dan sebagainya.
- b. *Kemandirian.* Anak meningkatkan usaha agar dapat melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatannya sehari-hari. Peran ibu dan bapak sebagai orangtua sangat penting. Anak membutuhkan kesempatan untuk berlatih mandiri agar pekerjaannya menjadi lebih baik.
- c. *Moralitas.* Anak mulai mengenali yang salah dan benar. Ia mulai memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong. Meski beberapa kali anak masih berusaha untuk menyelamatkan dirinya dengan berbohong. Karakter yang ditampilkan oleh anak pada rentang usia ini membuat ibu dan bapak dapat melihat tipe kepribadian anak. Tantangan yang dihadapi adalah bukanlah untuk mengubah

ciri kepribadian anak, tetapi memberikan penguatan pada ciri yang positif. Sebagai contoh, bersikap teguh pada keputusan adalah satu ciri kepribadian yang baik. Namun, bila membuat susah orang lain, tentu menjadi tidak tepat. Jadi anak pun harus belajar menentukan pada situasi seperti apa, perilakunya harus menyesuaikan tanpa mengubah kepribadiannya.

Ini berarti orangtua harus menerima anak apa adanya, dengan segala keunikan yang membuatnya menjadi istimewa. Anak membutuhkan dukungan dan panduan orang tua pada saat ini. Bukan kritikan dan keberatan, untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kebutuhan dasar anak untuk disayangi dan dihargai akan semakin kuat. Anak juga membutuhkan persetujuan dari orang tua akan sikapnya.

Perkembangan emosi tentunya akan menjadi lebih baik manakala dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan ruang lebih pada anak. Pemberian kegiatan-kegiatan untuk perkembangan kecerdasan emosional anak ini salah satunya dapat di peroleh melalui kegiatan belajar atau didalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap

perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Tetapi kenyataannya, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia itu. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang dan juga kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Hurlock mengatakan bahwa usia pra sekolah disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*) di mana proses perkembangan anak harus mendapatkan perhatian secara maksimal. Pada usia ini anak sudah memasuki sekolah di Pendidikan Usia Dini (2-3 tahun) dan di TK (4-5 tahun). Sehingga banyak orang tua berlomba-lomba untuk memilihkan sekolah PAUD yang terbaik untuk anak-anaknya. Tumbuh kembang anak usia 2-3 tahun merupakan suatu hal yang menyenangkan apabila diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kita akan menemukan seorang anak mampu berceloteh dan mulai tumbuh besar seperti anak lainnya. Pada tahap ini, tentu saja segala hal mulai dari kesehatan hingga psikis anak harus dijaga dengan baik agar mereka tetap mendapatkan suatu pertumbuhan yang optimal di masa mendatang. berdasarkan definisi anak usia dini menurut *National Association for Education of Young Children* (NAEYC). Hurlock (Mashar, 1993) menyebut usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal. Selain usia prasekolah, masa kanak-kanak

awal disebut pula sebagai usia bermain karena anak dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan.

Di negara lain Pendidikan Anak Usia Dini mendapatkan perhatian dari pemerintah. Seperti halnya di Singapura dan Korea Selatan, hampir seluruh anak-anak usia dini telah mendapatkan pendidikan. *Human Development Indeks* (HDI) atau tingkat pengembangan sumber daya manusia kedua negara itu jauh di atas Indonesia. Untuk itu perlu kerjasama keluarga dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Karena, keluarga dan masyarakat harus dapat memberikan contoh baik, karena pada dasarnya seorang anak akan senantiasa mengikuti atau mencontoh orang di sekitarnya. Agar mampu membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas kelak, dan diharapkan akan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terutama untuk empat aspek perkembangan:

1. PAUD sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik atau sering disebut sebagai perkembangan motorik anak akan terlatih ketika anak melakukan berbagai gerakan. Gerakan-gerakan ini akan dikontrol oleh otak anak. Guru PAUD akan mengajarkan beberapa gerakan tari dengan nyanyian pada anak sehingga anak akan mencontoh gerakan yang diperlihatkan oleh guru. Ibu bisa melihat apakah anak mampu menirukan atau tidak.

2. PAUD akan sangat bermanfaat bagi perkembangan emosi anak. Anak akan dengan mudah memperlihatkan rasa senang, sedih, takut, serta emosi yang lain yang baik. Anak belajar memperlihatkan rasa sayang kepada orang lain. Mereka akan bergabung dengan anak-anak yang lainnya di PAUD. Mereka bisa belajar untuk berbagi rasa kepada anak-anak yang lain ketika belajar bersama atau bermain bersama. Banyak anak yang menangis karena mainannya diambil anak lain. Hal ini wajar karena mereka baru belajar untuk mengembangkan emosi.
3. Perkembangan kognitif atau kemampuan dalam menerima suatu hal. Anak bisa mulai memahami informasi serta mengolah informasi dalam bentuk bahasa lisan maupun isyarat. Dengan belajar menangkap informasi dengan baik sejak dini, mereka juga akan terlatih untuk memahami informasi pada waktu tumbuh besar.
4. Untuk perkembangan sosial. Anak bisa mulai berinteraksi dengan anak-anak yang lainnya ketika bermain bersama. Interaksi dan komunikasi sangatlah penting karena anak akan tumbuh bersama dengan anak-anak yang lain juga di sekolah nantinya.

Menurut Byrnes (Peraih gelar *Woman of the Year* dari Vitasoy di Australia) di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk

belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat **pendidikan usia dini**, akan lamban menerima sesuatu. Anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini yang tepat, akan seperti mobil yang tidak bensinnya tiris. Anak-anak yang berpendidikan usia dini tepat memiliki bensin penuh, mesinnya akan langsung jalan begitu ia ada di tempat baru. Sementara anak yang tidak berpendidikan usia dini akan kesulitan memulai mesinnya, jadinya lamban.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2007), pembelajaran PAUD bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif (intelektual), bahasa, fisik-motorik, dan seni. Pembelajaran bersifat terpadu artinya tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah. Satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak. Bermain sambil belajar, yang mana esensi bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi PAUD. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka menjadi jiwa setiap kegiatan. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal.

Kurikulum yang diberikan dalam PAUD meliputi aspek-aspek perkembangan anak mencakup: bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan

dasar. Dalam bidang Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Dari program pengembangan pembentukan perilaku diharapkan akan meningkatkan kecerdasan emosi anak terhadap perasaan-perasaan yang dimilikinya untuk dapat mengendalikan emosinya secara baik sehingga dapat berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang dewasa. Sedangkan dalam bidang kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini (2-3 tahun) yang mengikuti PAUD, karena pada usia tersebut anak mengalami perubahan atau perkembangan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut adalah perkembangan kecerdasan emosionalnya. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin kompleks pergaulan anak, pengontrolan diri terhadap perasaan yang sedang dirasakannya, sehingga menuntutnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Pada observasi awal yang dilakukan pada seorang anak dengan usia 2 tahun, peneliti memperoleh beberapa permasalahan yang terjadi pada emosi anak. anak cenderung kurang mampu mengetahui atau memahami ketika ada temannya yang mengalami kesulitan, ini di buktikan dengan sikapnya yang tidak peduli kepada temannya saat teman itu

mengalami kesulitan dalam memegang atau memainkan mainannya. Ia akan tetap asik dengan kegiatannya sendiri. Si anak juga belum bisa menunjukkan ekspresi emosi ketika senang, sedih maupun takut, begitu pula memahami ekspresi orang lain, misalnya sang ibu. Suatu waktu sang ibu menunjukkan ekspresi marah ketika ia melakukan kesalahan, namun ia justru meninggalkan sang ibu dan melanjutkan kegiatannya. Observasi ini dilakukan oleh peneliti ketika anak belum mengikuti program PAUD, dan sang ibu menjelaskan bahwa si anak pada usianya 2 tahun 3 bulan akan memasukkannya dalam program PAUD yang ada. sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perkembangan emosi anak ini ketika ia sudah mulai masuk PAUD.

Kegiatan observasi dan wawancara guna mendapatkan informasi mengenai si subyek ini terus berlanjut sampai si anak masuk dalam PAUD. Beberapa kali peneliti melakukan tatap muka dan berbincang dengan ibu dan guru subyek mengenai perkembangan yang terjadi pada diri anak setelah masuk di PAUD, terutama peneliti menanyakan perkembangan kemampuannya mengenal emosi. Dan peniliti pun memperoleh beberapa informasi penting mengenai si anak, ia sudah mulai mampu menunjukkan rasa empati kepada temannya, ia dengan tenang mampu menyelesaikan tugas-tugasnya meskipun terkadang ia mengalami kesulitan. Selain pengamatan kegiatan dilingkungan sekolah, peneliti juga menemukan sikap positif anak ketika di lingkungan rumah. Ia mampu menghormati keluarga yang lebih tua, ditunjukkan dengan meminta maaf ketika ia

melakukan kesalahan, mampu berbagi mainan dengan saudaranya yang kecil meski pada awalnya ia marah. Ada beberapa kegiatan dalam PAUD yang ia secara aktif dan bersemangat untuk mengikutinya, diantaranya bermain dengan berkelompok, bermain peran dan bercerita. Menurut salah seorang gurunya beliau menemukan perkembangan yang baik dari sikap si subyek, ia mampu memerankan suatu peran dengan cukup baik ketika dalam kegiatan bercerita. Dari sekilas uraian informasi ini diharapkan diperoleh gambaran apakah metode-metode pengajaran atau kurikulum dalam PAUD juga mampu menunjang aspek perkembangan emosi anak. Sehingga orang tua mampu memilih dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, fokus dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimanakah perkembangan emosi pada anak usia 2-3 tahun yang mengikuti PAUD.

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai perkembangan emosi pada anak-anak memang telah banyak dilakukan. Penelitian tentang misalnya yang dilakukan oleh tiga orang ilmuwan psikologi yaitu Dahlia, Harry Theozard Fikri, dan Isna Asyri Syahrina, dari Universitas Putra Indonesia Padang tentang penelitiannya yang berjudul “Persepsi Ibu Terhadap Perkembangan Emosi Anak yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD Aisyiah ICM. Lukman Harun Kecamatan Harau”, penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yaitu dengan cara bertitik tolak pada pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman yang bersifat subjektif manusia. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa para ibu memiliki persepsi positif terhadap perkembangan emosi anak yang mengikuti PAUD baik pada emosi marah, sedih, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, ataupun kasih sayang. Ibu merasakan emosi anak menjadi lebih baik dan dapat dikontrol, sehingga anak dapat diberi pengertian.

Penelitian lain dilakukan oleh Lenny Aprilianty (2007), sarjana keperawatan di Universitas Brawijaya Malang dengan penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Yang Bermain Drama Dan Tidak Bermain Drama Di Tk Aba 16 Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan menggunakan *pre-post test* pada dua kelompok. Dan instrumen penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi, lembar observasi ini digunakan peneliti untuk menilai tingkat kecerdasan emosional yang diukur dengan *skala likert*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok control. Jadi terdapat perbedaan

kecerdasan emosional pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun) yang bermain drama dan yang tidak bermain drama.

Penelitian terhadap perkembangan emosi pada anak usia prasekolah juga dilakukan oleh Istiqamah Elfitri, Zulkifli, dan Ria Novianti. Ilmuwan dari Kampus Bina Widya Pekanbaru, dengan penelitian mereka yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dari Ibu yang Bekerja dan Tidak Bekerja di RW 07 Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, instrument penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, Hasil dari analisis data dengan uji signifikan”t” dan pembahasan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di RW 07 kelurahan Wonorejo Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sedang sebanyak 28 anak (82,3%), yang rendah sebanyak 4 anak (11,8%) dan yang tinggi sebanyak 2 anak (5,9%). Dari hasil ini dapat dibuktikan bahwa kecerdasan emosional anak dengan ibu tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan yang pernah ada. Antara lain penelitian ini mengambil subyek anak-anak dengan usia 2-3 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya kebanyakan mengambil subyek dengan usia anak 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada

penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan emosi pada anak usia 2-3 tahun yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
  - b. Memberikan informasi tambahan untuk mengetahui gambaran perkembangan emosi pada anak-anak.
  - c. Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi kalangan akademis untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Mampu memberikan suatu wacana pada orang tua dan pendidik, sehingga mereka memperoleh gambaran bagaimana upaya-upaya agar mereka dapat mengetahui perkembangan emosi pada anak-anak.

- b. Secara praktis mempunyai manfaat bagi para orang tua agar memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya sesuai dengan usia yang sedang dijalankan si anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, yang setiap terdiri atas beberapa sub bab yang saling berkaitan, yaitu:

BAB I, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, dalam bab ini berisi kajian pustaka yang menjelaskan pengertian perkembangan emosi. Dan didalamnya berisi beberapa sub bab, yaitu: pengertian perkembangan, pengertian emosi, pengertian serta metode dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), karakteristik pendidikan anak usia dini (PAUD), dan kerangka konseptual.

BAB III, bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan penelitian.

BAB IV, pada bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh. Adapun hal-hal yang dijelaskan dalam bab ini yaitu: setting penelitian, hasil penelitian, deskripsi temuan penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V, sebagai penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang merupakan kontribusi pemikiran dari penulis yang ditujukan kepada segala pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan perkembangan kecerdasan emosional terhadap anak terutama bagi orang tua dan guru. Dan bagian akhir dari bab ini memuat daftar pustaka atau rujukan literatur-literatur yang digunakan.